

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIASAAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN PADA MASYARAKAT

Esa Dahil Helsinky<sup>1</sup>, Yusup Saktiawan<sup>2</sup>, Devita Sari<sup>3</sup>

Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan STIKES Widyagama Husada Malang

esadahil744@gmail.com<sup>1</sup>, yusup.saktiawan@widyagamahusada.ac.id<sup>2</sup>

devita.sari@widyagamahusada.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Introduction: Human fecal discharge or defecation is an important part of environmental sanitation. Disposal of human waste that does not meet sanitary requirements can cause pollution of soil, and water and trigger disease-vector animals such as flies or other insects to nest, multiply and spread disease. Craken Village is a village that has a river flow, where people whose residences are close to the river about 100 m choose to throw fecal feces into the river. The purpose of the study was to determine the factors that influence the habit of defecation in the people of Craken Village, Trenggalek Regency. This research method uses observational analytics with a cross-sectional approach. The population of this study was all heads of families in Craken Village, Munjungan District, Trenggalek Regency, amounting to 1125 heads of families using proportional random sampling of 102 respondents. The research instrument uses questionnaires and multivariate statistical tests in the form of multiple logistic regression tests. Data analysis of logistic regression test results showed that the Independent variables that partially affected were X1 knowledge ( $0.036 < p < 0.05$ ), X2 education level ( $0.019 < p < 0.05$ ), X3 Income ( $0.045 < p < 0.05$ ), latrine ownership X5 ( $0.011 < p < 0.05$ ) on the habit of open defecation in the community in Craken Village, Trenggalek Regency. While the variables that have no influence are X4 age ( $0.400 > p > 0.05$ ), X6 Access to clean water ( $0.082 > p > 0.05$ ), X7 septic tank ( $0.170 > p > 0.05$ ), X8 promotion officer role ( $0.807 > p > 0.05$ ). The importance of increasing public knowledge with repeated counseling with various methods of health promotion approach due to low levels of education, and government assistance to help residents of Craken Village with low economy to make healthy family latrines.*

**Keywords** : Open Defecation (OD) Habits, Knowledge, Education, Income, Latrine Ownership

### ABSTRAK

Pembuangan tinja manusia atau Buang Air Besar (BAB) merupakan bagian penting dalam sanitasi lingkungan. Pembuangan kotoran manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan memicu hewan vektor penyakit misalnya lalat atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak, serta menyebarkan penyakit. Desa Craken merupakan Desa yang memiliki aliran sungai, dimana masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan sungai sekitar 100 m memilih membuang kotoran tinja ke sungai. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan BAB pada masyarakat Desa Craken Kabupaten Trenggalek. Metode penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Desa Craken Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek sebesar 1125 kepala keluarga menggunakan *proportional random sampling* sebanyak 102 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dan uji statistik multivariat berupa uji regresi logistik berganda. Analisis data hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel Independen yang berpengaruh secara parsial adalah X1 pengetahuan ( $0.036 < p < 0.05$ ), X2 tingkat pendidikan ( $0.019 < p < 0.05$ ), X3 Pendapatan ( $0.045 < p < 0.05$ ), kepemilikan jamban X5 ( $0.011 < p < 0.05$ ) terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek. Sedangkan variabel yang tidak ada pengaruh adalah X4 usia ( $0.400 > p > 0.05$ ), X6 Akses air bersih ( $0.082 > p > 0.05$ ), X7 *septic tank* ( $0.170 > p > 0.05$ ), X8 peran petugas promosi ( $0.807 > p > 0.05$ ). Pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat dengan penyuluhan yang dilakukan berulang kali dengan berbagai metode pendekatan promosi kesehatan karena rendahnya tingkat pendidikan, dan bantuan pemerintah untuk membantu warga Desa Craken dengan ekonomi rendah untuk membuat jamban keluarga yang sehat.

**Kata kunci** : Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan, Kepemilikan Jamban

## PENDAHULUAN

Pembuangan kotoran/tinja yang biasa juga disebut dengan tempat Buang Air Besar (BAB) merupakan bagian yang penting dalam sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta penyediaan air bersih, dan memicu hewan vektor penyakit misalnya lalat atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak serta menyebarkan penyakit (Lataha & Hastikawati, 2020).

*World Health Organization* (WHO) tahun (2020) mengatakan bahwa Indonesia adalah negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Keadaan tersebut mengakibatkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun karena diare dan penyakit lain yang disebabkan sanitasi yang buruk. Berdasarkan data dari Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) tahun (2019) Indonesia menyatakan Buang Air Besar Sembarangan di Jawa Timur pada tahun 2019 mencapai 950.274 Kepala Keluarga. Hal ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang belum mengakses jamban sehat (Ramadhani et al., 2020).

Menurut hasil penelitian (Fitrianingsih & Wahyuningsih, 2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dominan mempengaruhi Buang Air Besar seseorang yaitu pengetahuan yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku seseorang, selanjutnya kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut bersifat langgeng (*long lasting*). Sedangkan menurut (I Wayan Gargita et al., 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi buang air besar sembarangan adalah kepemilikan jamban, pendapatan, pengetahuan dan lingkungan fisik (aliran sungai, kondisi geografi). Lingkungan berpengaruh terhadap perilaku seseorang seperti lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya.

Sehingga rendah tingginya pendapatan digunakan sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam memproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal.

Berdasarkan profil kesehatan di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2021 akses penduduk di Trenggalek terkait sanitasi layak untuk jamban yaitu dari 683.008 penduduk sejumlah 16.483 rumah tangga yang belum memiliki WC atau tempat pembuangan air besar, yang paling banyak ada di Kecamatan Munjungan mencapai 3.969 rumah tangga yang belum memiliki jamban. Berdasarkan data dari puskesmas Munjungan pada Kecamatan Munjungan dengan Jumlah KK sebanyak 16.932 yang memiliki jamban JSP sebanyak 12.858 dan JSSP sebanyak 355 dan *Sharing* sebanyak 307.

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan dari petugas kesehatan lingkungan di Puskesmas Munjungan diperoleh gambaran dalam pelaksanaan program STBM di lapangan atau masyarakat masih belum berjalan dengan maksimal karena masih banyak masyarakat yang Buang Air Besar Sembarangan, hal ini dikarenakan pada daerah Craken terdapat aliran sungai, sehingga masyarakat yang tempat tinggalnya dekat sekitar 100 m dengan aliran sungai lebih memilih membuang kotorannya ke sungai karena lebih mudah dan tidak mengeluarkan biaya.

Berdasarkan informasi dari perangkat Desa Craken bahwa mayoritas masyarakat di Desa Craken bekerja sebagai buruh dan tani sehingga penghasilan rata-rata yang diperoleh keluarga dibawah Upah Minimum Regional (UMR). Dari data yang diperoleh dari perangkat desa Craken memiliki 1125 KK, jumlah KK yang memiliki jamban sebanyak 956 KK sedangkan jumlah KK yang tidak memiliki jamban sebanyak 169 KK. Kondisi ini juga didukung sarana dan prasarana dalam melaksanakan program STBM, selain itu meski Desa Craken sudah

termasuk dalam desa *Open Defecation Free* (ODF) sejak November 2019 dan merupakan desa pamsimas (program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat) akan tetapi tidak banyak masyarakat yang memanfaatkan fasilitas tersebut dan masih melakukan BAB di kebun atau pekarangan dan sungai. Perilaku Buang Air Besar sembarangan juga masih banyak ditemukan masyarakat yang sudah memiliki jamban, kemudian sudah terbiasa, sehingga menjadi masalah pembuangan tinja yang tidak dialirkan di *septic tank* tetapi dialirkan ke selokan dan sungai.

Desa Craken merupakan salah satu desa yang kondisi sanitasinya kurang baik, Desa Craken kondisi geografisnya yaitu daerah pegunungan yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani ladang/hutan dan nelayan, dengan tingkat perekonomian yang masih tergolong rendah. Hal ini sangat berpengaruh dengan tingkat wawasan dan pengetahuan akan pentingnya jamban, pengetahuan akan pola hidup sehat, sehingga masih banyak warga masyarakat yang masih perlu pembinaan ataupun pendampingan untuk menuju pola hidup yang sehat.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor mempengaruhi kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Desa Craken Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek sebesar 1125 kepala keluarga (KK) yang terdiri tiga dusun yaitu Dusun Krajan sebesar 446 KK, Dusun Ngadipuro sebesar 415 KK, dan dusun Gentungan sebanyak 264 KK dengan menggunakan *proportional random sampling* sebanyak

102 responden (Dusun Krajan sebesar 40, Ngadipuro sebanyak 38, dan dusun Gentungan sebesar 24. Instrument penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan adalah analisis tabulasi silang dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda.

## HASIL

Gambaran Umum Responden

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan**

Jumlah laki-laki	1644
Jumlah perempuan	1661
Total	3305
Jumlah kepala keluarga	1125

Berdasarkan Tabel 1 yang diperoleh dari data Profil Desa Craken Bulan Desember 2022, jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1644 orang dan perempuan 1661 orang sehingga total keseluruhan jumlah penduduk Desa Craken adalah 3305 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1125 kepala keluarga.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan**

No	Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan	Tahun 2022	
		Laki-laki	Perempuan
1	Tidak tamat SD	422	322
2	Tamat SD	654	455
3	Tamat SMP	354	360
4	Tamat SLTA	137	139
5	Tamat Diploma	3	8
6	Tamat Sarjana	34	14
Total Keseluruhan		2902	

Sumber: Profil Desa Craken, 2022.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Craken berdasarkan data dari profil desa bulan Desember 2022, masyarakat dengan pendidikan tidak tamat SD yaitu laki-laki sebanyak 422 dan perempuan sebanyak 322, Masyarakat dengan pendidikan Tamat SD merupakan jumlah terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 654 orang dan perempuan sebanyak

455 orang. Masyarakat dengan pendidikan tamat SMP yaitu laki-laki 354 orang dan perempuan 360 orang, masyarakat dengan pendidikan SLTA yaitu laki-laki 137 orang dan perempuan 139 orang, pada tingkat Diploma laki-laki yaitu 3 orang dan perempuan 8 orang, sedangkan pada masyarakat dengan tingkat perguruan tinggi atau Sarjana pada laki-laki 34 orang dan perempuan 14 orang.

**Tabel 3.** Mata Pencaharian Pokok

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	846
2	Nelayan	446
3	Buruh Tani	125
4	Buruh Industri	29
5	Buruh Bangunan	56
6	Pengusaha	72
7	Pedagang	65
8	Angkutan	53
9	PNS	14
10	TNI/POLRI	1
11	Pensiunan	5
Jumlah		1712

Berdasarkan Tabel 3 dari Desa Craken tahun 2022 didapatkan mata pencaharian tertinggi masyarakat Desa Craken adalah sebagai Petani dengan jumlah 846 orang, pada nelayan berjumlah 446 orang, buruh tani berjumlah 125 orang, Buruh Industri 29 orang, buruh bangunan 56 orang, pada pengusaha 72 orang, pada pedagang 65 orang, pada angkutan 56 orang, PNS 14 orang, TNI/POLRI 1 orang dan pensiunan 5 orang.

### Analisis Tabulasi Silang

**Tabel 4.** Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

No	Kebiasaan BABS	Frekuensi	Presentase (%)
1	Terbiasa	50	49.0
2	Tidak Terbiasa	52	51.0
Jumlah		102	100

Tabel 4 diketahui bahwa 50 responden dengan presentase 49.0% terbiasa melakukan buang air besar sembarangan

dan 52 responden dengan presentase 51.0% tidak terbiasa melakukan buang air besar sembarangan.

**Tabel 5.** Tabulasi Silang Pengetahuan Responden Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Pengetahuan	Kebiasaan BABS			
	Terbiasa		Tidak Terbiasa	
	n	%	N	%
Kurang	48	96.0	29	55.8
Baik	2	4.0	23	44.2
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Tabel 5 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang terbiasa buang air besar sembarangan sebanyak 48 responden dengan presentase 96.0% dan tidak terbiasa buang air besar sebanyak 29 responden dengan presentase 55.8%. Sedangkan kepala keluarga yang memiliki pengetahuan baik terbiasa buang air besar sebanyak 2 responden dengan presentase 4.0% dan tidak terbiasa buang air besar sebanyak 23 responden dengan presentase 44.2%.

**Tabel 6.** Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Responden Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Tingkat Pendidikan	Kebiasaan BABS			
	Terbiasa		Tidak Terbiasa	
	n	%	N	%
Tidak tamat SD	15	30.0	4	7.7
SD	34	68.0	17	32.7
SMP	1	2.0	11	21.2
SMA	0	0.0	16	30.8
Perguruan Tinggi	0	0.0	4	7.7
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa 15 responden dengan presentase 30.0% tidak tamat SD, 34 responden dengan presentase 68.0% tamat SD, 1 responden dengan presentase 2.0% tamat SMP yang masih terbiasa buang air besar sembarangan sedangkan 4 responden dengan presentase 7.7% tidak tamat SD, 17 responden dengan presentase 32.7% tamat SD, 11 responden dengan presentase 21.2% tamat SMP, 16

responden dengan presentase 30.8% tamat SMA, 4 responden dengan presentase 7.7% tamat Perguruan Tinggi tidak terbiasa buang air besar sembarangan.

**Tabel 7. Tabulasi Silang Pendapatan Responden Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Craken**

Pendapatan	Kebiasaan BABS			
	Terbiasa		Tidak Terbiasa	
	n	%	n	%
Rendah	46	92.0	14	26.9
Tinggi	4	8.0	38	73.1
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa 46 responden yang memiliki pendapatan rendah dengan presentase 92.0%, 4 responden dengan pendapatan tinggi dengan presentase 8.0% terbiasa buang air besar sembarangan sedangkan 14 responden dengan presentase 26.9% memiliki pendapatan rendah, 38 responden dengan presentase 73.1% memiliki pendapatan tinggi tidak terbiasa buang air besar sembarangan.

**Tabel 8. Tabulasi Silang Usia Responden Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Craken.**

Usia	Kebiasaan BABS			
	Terbiasa		Tidak Terbiasa	
	n	%	n	%
Dewasa Awal	22	44.0	22	42.3
Dewasa Akhir	28	56.0	30	57.7
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Tabel 8 dihasilkan bahwa 22 responden usia dewasa awal dengan presentase 44.0%, 28 responden usia dewasa akhir dengan presentase 56.0% terbiasa buang air besar sembarangan sedangkan 22 responden dengan presentase 42.3% usia dewasa awal, 30 responden dengan presentase 57.7% usia dewasa akhir tidak terbiasa buang air besar sembarangan.

**Tabel 9. Tabulasi Silang Kepemilikan Jamban Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Craken**

Kepemilikan jamban	Kebiasaan BABS			
	Terbiasa		Tidak Terbiasa	
	n	%	N	%
Tidak memiliki	38	68.0	3	5.8
memiliki	12	32.0	49	94.2
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Dari data Tabel 9 diketahui bahwa 38 responden dengan presentase 68.0% tidak memiliki jamban, 12 responden dengan presentase 32.0% memiliki jamban terbiasa buang air besar sembarangan sedangkan 3 responden dengan presentase 5.8% tidak memiliki jamban, 49 responden dengan presentase 94.2% memiliki jamban tidak terbiasa buang air besar sembarangan.

**Tabel 10. Tabulasi Silang Akses Air Bersih Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Craken**

Akses Air Bersih	Kebiasaan BABS			
	Terbiasa		Tidak Terbiasa	
	N	%	n	%
Tidak ada	31	62.0	5	9.6
Ada	19	38.0	47	90.4
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Tabel 10 menunjukkan bahwa 31 responden dengan presentase 62.0% tidak ada akses air bersih, 19 responden dengan presentase 38.0% ada akses air bersih terbiasa buang air besar sembarangan sedangkan 5 responden dengan presentase 9.6% tidak ada akses air bersih, 47 responden dengan presentase 90.4% ada akses air bersih tidak terbiasa buang air besar sembarangan.

**Tabel 11. Tabulasi Silang Septik Tank Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Craken**

Septik Tank	Kebiasaan BABS			
	Terbiasa		Tidak Terbiasa	
	n	%	n	%
Tidak ada	38	76.0	22	42.3
Ada	12	24.0	30	57.7
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Tabel 11 diketahui bahwa 38 responden dengan presentase 76.0% tidak ada septik

tank, 12 responden dengan presentase 24.0% ada septik tank terbiasa buang air besar sembarangan sedangkan 22 responden dengan presentase 42.3% tidak ada septik tank, 30 responden dengan presentase 57.7% ada septik tank tidak terbiasa buang air besar sembarangan.

**Tabel 12. Tabulasi Silang Peran Petugas Promosi Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Desa Craken**

Peran petugas promosi	Kebiasaan BABS			
	Terbiasa		Tidak Terbiasa	
	n	%	n	%
Tidak ada dukungan	17	34.0	6	11.5
Ada dukungan	33	66.0	46	88.5
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa 17 responden dengan presentase 34.0% merasa tidak ada dukungan, 33 responden dengan presentase 66.0% merasa ada dukungan terbiasa buang air besar sembarangan sedangkan 6 responden dengan presentase 46% yang merasa tidak ada dukungan, 46 responden dengan presentase 88.5% ada yang merasa ada dukungan tidak terbiasa buang air besar sembarangan.

**Analisis Multivariat**

**Tabel 13. Output SPSS Omnibus Test of Model Coefficient**

	Chi square	Df	Sig
Step	95.367	8	0.000
Block	95.367	8	0.000
Model	95.367	8	0.000

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 13 diperoleh nilai sig.model sebesar 0.000 karena nilai sig.  $0.000 < \alpha < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak yang menunjukkan bahwa variabel independen (pengetahuan, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, kepemilikan jamban, akses air bersih, septik tank, peran tenaga promosi kesehatan) bersama-sama mempengaruhi variabel dependen

(kebiasaan buang air besar sembarangan) yang artinya minimal ada satu variabel prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon.

**Tabel 14. Model Summary**

Ste p	-2 log likelihood	Cox & Snell R Squar e	Nagelkark e R Square
1	455.966 <sup>a</sup>	.607	.604

Tabel 14 menunjukkan nilai *Nagelkarke R square* sebesar 0.604 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen dalam kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek sebesar 60,4% sedangkan 39,6% terdapat faktor lain diluar variabel independen yang mempengaruhi kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken.

**Tabel 15. Output SPSS Variables In The Equation**

Variabel Independen	Nilai $\beta$	Nilai $\rho$
Pengetahuan (X1)	3.722	0.020
Tingkat Pendidikan (X2)	1.823	0.023
Pendapatan (X3)	2.546	0.023
Usia (X4)	0.588	0.554
Kepemilikan Jamban (X5)	3.007	0.014
Akses Air Bersih (X6)	1.174	0.265
Septic Tank (X7)	0.860	0.384
Peran Petugas Promosi (X8)	0.474	0.661
Constant	-	0.000
	21.453	

Analisis data hasil uji regresi logistik Tabel 15 menunjukkan variabel Independen yang berpengaruh secara parsial adalah X1 pengetahuan ( $0.020 < \rho < 0.05$ ), X2 tingkat pendidikan ( $0.023 < \rho < 0.05$ ), X3 Pendapatan ( $0.023 < \rho < 0.05$ ), kepemilikan jamban X5 ( $0.014 < \rho < 0.05$ ) terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek. Sedangkan variabel yang tidak ada pengaruh adalah X4 usia ( $0.554 > \rho > 0.05$ ), X6 Akses air bersih ( $0.265 > \rho > 0.05$ ), X7 septic tank ( $0.384 > \rho > 0.05$ ), X8 peran petugas promosi ( $0.661 > \rho > 0.05$ ).

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh pengetahuan terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan di Desa Craken Kabupaten Trenggalek**

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,020 < 0,05$  yang artinya bahwa ada pengaruh variabel pengetahuan (X1) terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustyaningsih et al (2020) dan Nandita et al (2020) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang tinggi menurunkan kejadian buang air besar sembarangan atau *open defecation* (OD). Hasil penelitian (Nina, 2019) mengatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Table 5 menunjukkan bahwa 96.0% masyarakat Desa Craken berpengetahuan kurang. Pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau memutuskan tindakan mana yang akan mereka lakukan. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang arti, manfaat, kegunaan, dan jenis-jenis jamban, maka tindakan untuk memanfaatkan jamban akan berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya (Muhammad et al., 2022).

Hasil penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa pengetahuan mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik. Pengetahuan merupakan salah satu pendorong untuk seseorang merubah perilaku. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang jamban akan menentukan perilakunya dalam hal buang air besar (I Wayan Gargita et al., 2020). Sependapat dengan (Budiman & Indiyani, 2022) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang akibat suatu penyakit, maka semakin tinggi

upaya pencegahannya perlu dilakukan.

### **Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan di Desa Craken Kabupaten Trenggalek**

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,023 < 0,05$  yang artinya bahwa ada pengaruh variabel tingkat pendidikan (X2) terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Lataha & Hastikawati, 2020) bahwa ada hubungan yang signifikan pendidikan dengan perilaku masyarakat yang buang air besar sembarangan. Tabel 6 menunjukkan sebanyak 15 (30.0%) responden yang tidak tamat SD, sebanyak 34 (68.0%) responden yang tamat SD, sebanyak 1 (2%) Responden yang berpendidikan tinggi sudah menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi rata - rata responden berpendidikan tinggi di rumahnya sudah memiliki jamban sehat. Para responden yang pendidikannya tidak tamat SD, Tamat SD, dan tamat SMP melakukan buang air besar di sembarang tempat, hal ini dikarenakan mereka belum mengetahui dampak buang air besar di sembarang tempat terhadap kesehatan. Pendidikan yang rendah menyebabkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui fungsi dari memanfaatkan jamban keluarga sehingga mereka tidak memiliki niat untuk mempunyai jamban serta didukung di sekitar lingkungan yang masyarakatnya masih melakukan buang air besar sembarangan maka tidak dipungkiri bahwa responden tersebut masih terbiasa BABS (Buang Air Besar Sembarangan).

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang luas. Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk kebutuhan lingkungan sanitasi, seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki jamban sehat karena kurangnya literasi tentang hal itu (Budiman & Indiyani, 2022). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin rasional

tindakan yang dilakukan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku masyarakat yang buang air besar sembarangan dengan pola pikir dalam kesehatan termasuk sanitasi yang baik (Busienei et al., 2019).

### **Pengaruh pendapatan terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan di Desa Craken Kabupaten Trenggalek**

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,023 < 0,05$  yang artinya bahwa ada pengaruh variabel pendapatan (X3) terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Nina, 2019) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan pendapatan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS), responden dengan pendapatan yang rendah berisiko 3,7 kali lebih besar untuk perilaku BABS.

Pendapatan sebagai kemampuan perorangan atau rumah tangga untuk mendapatkan barang atau jasa, kemampuan ini diukur dari tingkat harga pada saat memperoleh barang atau jasa. Besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan hidup (Zhang et al., 2022).

Hasil penelitian pada Tabel 7 sebanyak 46 (92.0%) responden yang memiliki tingkat pendapatan rendah <1.800.000 dan 4 (8.0%) responden dengan pendapatan tinggi >1.800.000 masih terbiasa buang air besar sembarangan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan warga desa masih terbiasa buang air sembarangan dikarenakan mereka tidak mau membuat jamban karena dianggap mahal, dimana sebagian besar masyarakat bekerja tidak tetap sehingga warga memilih buang air besar di sungai karena tidak memerlukan biaya. Sebagian masyarakat menganggap jamban bukan prioritas utama karena penghasilan yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan yang rendah membuat seseorang memiliki sikap yang buruk tentang memiliki yang sehat jamban, pendapatan keluarga adalah pendukung kebutuhan yang sangat mendasar dalam membuat jamban sehat. Tingkat pendapatan seseorang yang lebih tinggi dapat mempengaruhi jaminan perilaku dan kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Pendapatan adalah prediktor penting kepemilikan jamban (Harter et al., 2018).

### **Pengaruh usia terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan di Desa Craken Kabupaten Trenggalek**

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,588 < 0,05$  yang artinya bahwa tidak ada pengaruh variabel usia (X4) terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

Usia kelompok sasaran di Desa Craken tidak menentukan perbedaan kebiasaan buang air besar sembarangan. Hasil penelitian pada Tabel 8 sebanyak 22 (44.0%) responden yang memiliki usia dewasa awal dan 28 (56.0%) responden dengan usia dewasa akhir masih terbiasa buang air besar sembarangan. Usia kelompok sasaran di Desa Craken tidak menentukan perbedaan kebiasaan buang air besar sembarangan. Hal tersebut dapat dikarenakan pada hasil penelitian menunjukkan usia responden pada kelompok usia dewasa akhir sebesar lebih banyak dari usia dewasa awal. Artinya usia yang semakin dewasa belum tentu menunjukkan semakin matang seseorang dalam berpikir dan berperilaku untuk melakukan kebiasaan baik seperti buang air besar di jamban. (Tafese & Anato, 2021) mengatakan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang, tidak menjamin orang tersebut juga meningkat dalam berperilaku dan berpikir positif atau lebih baik.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Fitrianiingsih dan Wahyuningsih (2020) yang mengatakan usia menentukan sikap individu, sehingga individu tersebut akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya.



### **Pengaruh kepemilikan jamban terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan di Desa Craken Kabupaten Trenggalek**

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,014 < 0,05$  yang artinya bahwa ada pengaruh variabel kepemilikan jamban (X5) terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian pada Tabel 9 sebanyak 38 (76.0%) responden yang tidak memiliki jamban dan 12 (24.0%) responden memiliki jamban masih terbiasa buang air besar sembarangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kepemilikan jamban pada masyarakat di Desa Craken masih kurang karena faktor ekonomi. Sebagian besar responden yang tidak memiliki jamban menyebabkan perilaku buang air besar sembarangan, perilaku BABS (Buang Air Besar Sembarangan) yang dilakukan dalam jangka waktu panjang menjadi kebiasaan. Tetapi masih ada responden yang sudah memiliki jamban mereka masih buang air besar di sungai hal ini dikarenakan sulit untuk menghilangkan kebiasaan tersebut dan jika di jamban mereka tidak bisa buang air besar karena belum terbiasa.

Pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan perangkat desa bahwa bantuan untuk membangun jamban sudah diberikan ke Desa dan warga yang membutuhkan namun masih belum merata, berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan di dapatkan informasi bahwa ada beberapa warga yang menolak ketika diberi bantuan dengan alasan sudah terbiasa BAB (Buang Air Besar) tidak di jamban, beberapa responden hanya menggunakan jamban pada malam hari dikarenakan saat malam hari mereka kesusahan untuk pergi ke sungai, terlebih lagi jika ada musim hujan, namun pada pagi atau siang hari ketika sedang beraktivitas tetap memanfaatkan sungai atau kebun untuk tempat BAB (Buang Air Besar).

Hal ini diperkuat dengan informan

yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki jamban karena tidak ada dana untuk membangun jamban. Hal ini sesuai dengan penelitian Paladiang et al (2020) menyatakan bahwa kepemilikan jamban sangat mempengaruhi penggunaan jamban oleh suatu keluarga. Perilaku buang air besar sembarangan sangat tergantung pada sarana dan prasarana yang tersedia seperti jamban. Kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS erat kaitannya. Pemerintah dapat membantu warga Desa Craken dengan ekonomi rendah untuk membuat jamban keluarga yang sehat.

### **Pengaruh akses air bersih terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan di Desa Craken Kabupaten Trenggalek**

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,265 < 0,05$  yang artinya bahwa tidak ada pengaruh variabel akses air bersih (X6) terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian pada Tabel 10 didapatkan tidak ada akses air bersih 31 (62.0%) responden dan ada air bersih 19 (38.0%) responden masih terbiasa buang air besar sembarangan, namun akses air bersih ini tidak ada pengaruh terhadap kebiasaan BABS masyarakat desa Craken. Sejalan dengan penelitian (Budi Setyawan, 2020) bahwa terdapatnya akses air bersih tidak mendorong masyarakat untuk melakukan perilaku higiene, masih ada warga yang menggunakan alur sungai sebagai tempat buang air besar.

Keberadaan air bersih merupakan salah satu unsur penting yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan (Mustakim & Anam, 2021). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa untuk mendapatkan air bersih di Desa Craken mudah dikarenakan masyarakat menggunakan air PAMSIMAS dan air sungai untuk melakukan kegiatan mandi dan mencuci. Faktor yang membuat masyarakat melakukan aktivitas BABS adalah tingkat pendidikan masyarakat mayoritas SD, dan rendahnya pengetahuan, termasuk kebiasaan warganya melakukan

BABS. Sejalan dengan penelitian (Budi Setyawan, 2020) bahwa terdapatnya akses air bersih tidak mendorong masyarakat untuk melakukan perilaku higiene, masih ada warga yang menggunakan alur sungai sebagai tempat buang air besar.

Anisah dan Widiyati (2020) mengatakan bahwa kebiasaan yang terus-menerus dipraktekkan atau dilakukan secara bertahap akan membentuk perilaku. (Budiman & Indiyani, 2022) juga mengatakan buang air besar sembarangan dan tidak menggunakan jamban sehat adalah salah satu kebiasaan individu yang meniru orang lain, banyak orang buang air besar secara terbuka karena meniru orang lain.

### **Pengaruh *septic tank* terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan di Desa Craken Kabupaten Trenggalek**

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,036 < 0,05$  yang artinya bahwa tidak ada pengaruh variabel *septic tank* (X7) terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian pada Tabel 11 didapatkan tidak ada *septic tank* di Desa Craken sebesar 58,8 %, dan *septic tank* tidak ada pengaruh terhadap kebiasaan BABS masyarakat desa Craken. Pemenuhan fasilitas sanitasi merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam kehidupan domestik manusia, salah satunya adalah *septic tank* (Hasbiah et al., 2019).

*Septic tank* merupakan tempat penampungan untuk mengolah limbah cair rumah tangga skala individual (Fadmi & Buton, 2021). Ada atau tidaknya *septic tank* ternyata tidak ada pengaruh bagi warga Desa Craken untuk merubah kebiasaan buruk melakukan BABS. Analisa peneliti hal ini karena pengetahuan yang masih rendah, kebiasaan BABS yang dilakukan terus-menerus, dan kurang kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki *septic tank* bagi kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Fadmi & Buton, 2021) yang mengatakan bahwa tidak adanya *septic tank* mempengaruhi kebiasaan BABS.

### **Pengaruh peran petugas promosi terhadap kebiasaan Buang Air Besar sembarangan di Desa Craken Kabupaten Trenggalek**

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai  $\rho = 0,661 < 0,05$  yang artinya bahwa tidak ada pengaruh variabel peran petugas promosi (X8) terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan (BABS) pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian pada Tabel 12 didapatkan sebanyak 17 (34%) responden tidak merasa ada dukungan dari petugas promosi kesehatan dan 33 (66%) responden merasa ada dukungan dari petugas promosi kesehatan terbiasa buang air besar sembarangan namun peran petugas promosi tidak ada pengaruh terhadap kebiasaan BABS masyarakat desa Craken. Tidak adanya pengaruh menurut analisa peneliti adalah tingkat pendidikan yang rendah masyarakat Craken, sehingga petugas promosi harus melakukan penyuluhan berulang kali dengan berbagai metode pendekatan. Pemberian penyuluhan menurut analisa peneliti walaupun tidak memiliki pengaruh, perlu terus dilakukan petugas promosi agar pengetahuan masyarakat meningkat sehingga ada kesadaran untuk merubah kebiasaan BABS.

Memberikan informasi penyuluhan tentang sanitasi dan kesehatan lingkungan serta dampaknya terhadap kejadian penyakit akibat sanitasi yang buruk akan membentuk pengetahuan seseorang yang akhirnya dapat segera berubah ke pengetahuan yang lebih baik, dan menuju perubahan perilaku (I Wayan Gargita et al., 2020). Penyuluhan yang sering dilakukan oleh petugas puskesmas tentang dampak dari sanitasi yang buruk dan lingkungan yang kurang baik, membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan termasuk pemanfaatan jamban untuk buang air besar (Apriyanti et al., 2018).

**KESIMPULAN**

Karakteristik responden yang paling banyak masih melakukan kebiasaan buang air besar sembarangan pada Pengetahuan kurang sebanyak 48 responden, tingkat Pendidikan SD sebanyak 34 responden, pendapatan rendah sebanyak 46 responden, usia dewasa akhir (>35 tahun) sebanyak 28 responden. Kepemilikan sarana dan Prasarana yang masih melakukan kebiasaan buang air besar sembarangan yaitu 38 responden yang tidak memiliki jamban, 31 responden tidak ada akses air bersih, 38 responden tidak ada septik tank.

Peran tenaga promosi kesehatan yang masih melakukan kebiasaan buang air besar sembarangan adalah 33 responden yang merasa tidak ada dukungan dari peran petugas promosi. Berdasarkan hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda (Binary logistic), pada analisis data secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap buang air besar sembarangan sedangkan pada analisis data secara parsial tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara usia, akses air bersih, septik tank dan peran petugas promosi terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan. Sedangkan untuk faktor pengetahuan, tingkat pendidikan, pendapatan dan kepemilikan jamban terdapat pengaruh secara signifikan terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di Desa Craken Kabupaten Trenggalek.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih untuk warga Desa Craken Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek yang telah bersedia menjadi tempat penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustiyaningsih, T., Kurnia, A. D., & Larasati, R. Y. (2020). Hubungan Pengetahuan tentang Jamban Sehat dan Lingkungan Fisik dengan Perilaku

Buang Air Besar Sembarangan. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(2).

<https://doi.org/10.20527/dk.v8i2.7960>

Anisah, E. N., & Widiyati, E. (2020). Implementasi model pembelajaran habit forming dalam pembentukan kepribadian holistic melalui pembelajaran aqidah akhlak di sekolah adiwiyata mi al-falah kuncung banyuarang ngoro jombang. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).

<https://doi.org/10.36768/abdau.v3i2.143>

Apriyanti, L., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1).

<https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.1-14>

Budi Setyawan, A. (2020). Pemicuan sebagai salah satu alat untuk mencapai SBS (Stop Bab Sembarangan) pendampingan penggunaan jamban dan sanitasi yang baik bagi masyarakat dusun Masaping Loa Duri Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(1).

<https://doi.org/10.33023/jpm.v7i1.675>

Budiman, B., & Indiyani, S. (2022). Factors Affecting the Levels of Open Defecation in Cibaduyut, Bandung, Indonesia. *KnE Life Sciences*.

<https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10290>

Busienei, P. J., Ogendi, G. M., & Mokuu, M. A. (2019). Open Defecation Practices in Lodwar, Kenya: A Mixed-Methods Research. *Environmental Health Insights*, 13.

<https://doi.org/10.1177/1178630219828370>

Fadmi, F. R., & Buton, L. D. (2021). Peningkatan Perilaku tidak BAB Sembarangan Melalui Pembuatan Septic Tank Komunal Pada Masyarakat Pesisir Desa Pamataraya. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).

<https://doi.org/10.32529/tano.v4i1.825>

Fitrianingsih, & Wahyuningsih, S. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar

- Sembarangan (BABS) (Studi Kasus Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, 1(2).
- Harter, M., Mosch, S., & Mosler, H. J. (2018). How does Community-Led Total Sanitation (CLTS) affect latrine ownership? A quantitative case study from Mozambique. *BMC Public Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5287-y>
- Hasbiah, A. W., Rusmaya, D., & Apriani, D. (2019). Sanitasi Berbasis Masyarakat Di Pesantren Putri Al-Ittihad, Kabupaten Cianjur. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 3(1). <https://doi.org/10.23969/jcbeem.v3i1.1495>
- I Wayan Gargita, Miswan, & Rosnawati. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Setelah Pemicuan STBM di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(5), 223–231. <https://doi.org/10.56338/jks.v3i5.1718>
- Lataha, L., & Hastikawati, H. (2020). Faktor–Faktor Dalam Kepemilikan Jamban Keluarga Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Disembarang Tempat Di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 19(2). <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v19i2.1219>
- Muhammad, Y., Indah, M. F., & Ernadi, E. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jamban Sehat Di Desa Padangin Kecamatan Muara Harus*. 34, 1–7.
- Mustakim, Z., & Anam, C. (2021). Penyisihan Kadar Fe dan Cl Menggunakan Carbon Teraktivasi di Desa Kemudi Gresik. *MATRIK*, 22(1). <https://doi.org/10.30587/matrik.v22i1.2998>
- Nandita, A., Respati, T., & Arief, F. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan pada Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i1.5600>
- Nina, N. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sarana, dan Sosial Ekonomi dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(01). <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i01.206>
- Paladiang, R., Haryanto, J., & Marah Has, E. M. (2020). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17545>
- Ramadhani, M., C., Ilmu, J., Masyarakat, K., Keolahragaan, I., & Artikel, I. (2020). 00 HIGEIA. (2020). Higeia journal of public health research and development. Peran Puskesmas dalam Melaksanakan Program Sanitasi Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(1).
- STBM. (2019). *Data, Temuan, dan Rekomendasi-Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. [http://stbm.kemkes.go.id/review\\_stbm/findings.html](http://stbm.kemkes.go.id/review_stbm/findings.html)
- Tafese, Z., & Anato, A. (2021). Application of the positive deviance model for Sustainable reduction of open defecation ( OD ) practice in rural , Ethiopia. *IInt. J. Adv. Res. Community Health Nurs*, 3(1).
- WHO, W. H. O. (2020). *World health statistics 2020: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/332070>
- Zhang, Z., Zhang, G., & Su, B. (2022). The spatial impacts of air pollution and socio-economic status on public health: Empirical evidence from China. *Socio-Economic Planning Sciences*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2021.101167>

